

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

**FASAHAH SEBAGAI ASPEK KEMUKJIZATAN DALAM AL-QUR'AN
(‘Abd al-Jabbar Dan Pemikirannya)**

Abdullah Ridlo

Dosen Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali
email: abdullahridlo00@gmail.com

Naskah Diterima
15 Oktober 2019

Publis Artikel
16 Januari 2020

Abstrak: ‘Abd al-Jabbar sebagai tokoh Mu’tazilah yang terkenal sebagai aliran rasional dalam Islam, ia tetap mempertahankan prinsip rasionalitas tersebut. Ia dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur’an terlihat bahwa ia adalah orang yang konsen dan ahli dalam bidang bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam upayanya menunjukkan *fasahah* adalah aspek kemukjizatan al-Qur’an yang sesungguhnya. Karena menurutnya, *fasahah* itu mencakup seluruh ungkapan tanpa melihat tema atau tujuan, dengan tanpa memandang bentuk, tipe ataupun jenis. Penetapan *Fasahah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur’an dapat dilihat melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu, *pertama*; penggantian yang hanya terjadi pada kata-kata, maksudnya adalah pemilihan kata-kata tertentu yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu, *kedua*; posisi yang menjadi monopoli uslub, tentang mendahulukan dan mengakhirkan, *ketiga*; tentang i’rab yang hanya terjadi pada peristiwa gramatikal dari sebuah kata.

Kata Kunci: ‘Abd al-Jabbar, Linguistik Arab, Fasahah, al-Sarfah, I’jaz al-Qur’an

A. Pendahuluan

Keunggulan Al-Qur’an dalam dalam bidang sastra dan bahasanya oleh generasi umat islam pertama dianggap sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur’an yang sesungguhnya. Bangsa Arab, sebagai lingkungan diturunkannya al-Qur’an dimana puisi merupakan bidang keahliannya, diberi mukjizat berupa teks bahasa yang merupakan teks wahyu itu sendiri.¹

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an; Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, Terj. Khiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 184-185

Pandangan tentang kemukjizatan al-Qur’an dari aspek kebahasaan tersebut tentunya juga berdasarkan pada kenyataan rill yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Arab ketika itu. Hal ini terbukti dengan melihat susunan bahasa ilahiyyah yang terkandung di dalam al-Qur’an sesuai dengan fungsinya sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad dengan mengungguli ketinggian bahasa sastra yang dipergunakan oleh para penyair dan orator ternama pada masa itu. Bahkan al-Qur’an dapat mematahkan kebanggaan mereka dalam menyusun dan menggubah sastra yang selama itu diagung-agungkan.²

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, ada orang yang tidak mengakui bahasa al-Qur’an sebagai aspek kemukjizatannya. Salah satunya adalah Ibrahim Bin Yassar al-Nazam seorang pengikut Mu’tazilah. Ia mengatakan bahwa *I’jaz al-Qur’an* terdapat pada aspek berita tentang peristiwa masa lampau dan yang akan datang, dan aspek dipalingkannya dorongan-dorongan untuk mengadakan perlawanan, dan dihilangkannya secara paksa perhatian bangsa Arab terhadap hal itu, yang kemudian dikenal dengan nama *al-sarfah*.³ Konsepsi tentang *al-sarfah* oleh al-Nazam tersebut ternyata tidak sepenuhnya mewakili pendapat mu’tazilah, karena pada kenyataannya ada juga orang Mu’tazilah yang menentang pendapat tersebut. Orang tersebut adalah ‘Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Hamazani.⁴

Menurutnya di dalam al-Qur’an ada aspek tertentu yang menjadi bukti kemukjizatannya, yaitu penetapannya terhadap *fashahah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur’an melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu pertama; penggantian yang hanya terjadi pada kata-kata, maksudnya adalah pemilihan kata-kata tertentu yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu, kedua; posisi yang menjadi monopoli uslub, tentang mendahulukan dan mengakhirkan, ketiga; tentang *I’rab* yang hanya terjadi pada peristiwa gramatikal dari sebuah kata dalam ungkapan itu sendiri. Pendapat dan pandangan ‘Abd al-Jabbar mengenai kemukjizatan al-Qur’an tersebut dapat ditemukan dalam kitab yang merupakan karya monumentalnya yaitu *al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-‘Adl*.⁵

²Moch. Chadzik Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur’an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 17-18

³Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an; Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, Terj. Khiron Nahdliyin, hlm. 184-185

⁴Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 470

⁵Machasin, Al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar; *Mutasyabih al-Qur’an, Dalih Rasionalitas al-Qur’an* (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 25

B. Pembahasan

1. Biografi ‘Abd al-Jabbar

Ia terkenal dengan sebutan al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar, tidak ada kesepakatan mengenai namanya secara lengkap, ada yang mengatakan nama lengkapnya adalah al-Qadhi Abu al-Hasan ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad bin ‘Abd al-Jabbar al-Hamazani.⁶ Ada yang menyebutnya dengan ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad bin Khalil bin ‘Abdullah Abu al-Hasan al-Hamazani al-Asadabadi.⁷ Dikalangan Mu’tazilah, kalau dengan sebutan al-Qadhi saja, maka yang dimaksud adalah ‘Abd al-Jabbar.⁸

Tidak terdapat pula keternagan yang pasti tentang tahun kelahirannya, orang hanya memperkirakan bahwa ia lahir pada sekitar tahun 320 H/ 932 M, perkiraan ini berdasarkan keterangan yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 415 H/ 1025 M, dalam usia lebih dari 90 tahun. Usianya pada waktu meninggal diperkirakan 95 tahun qamariyyah atau 93 syamsiyyah. Mengingat bahwa ia mengaku sudah belajar hadist dari Muhammad bin Ahmad bin ‘Umar al-Zi’baqi, ulama’ hadist dari basrah yang meninggal pada tahun 333 H.⁹

Ia lahir di Asadabad, kota kecil yang termasuk daerah pegunungan Hamazan di wilayah Kusaran. Karena inilah ia dinisbahi dengan al-Hamazan dan al-Asadabadi. Ia lahir dari keluarga pekerja yang miskin, namun mempunyai semangat belajar yang cukup tinggi. Ia memulai pelajarannya di kota kelahirannya dan di Quzwain, kota kecil di dekat kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya di sini adalah penghafal hadist al-Zubair bin ‘Abd al-Wahid (wafat tahun 347 H/ 958 M) dan Abu al-Hasan bin Salmah al-Qattan (wafat tahun 345 H/ 956 M).¹⁰

Setelah itu ia melanjutkan belajarnya ke Hamazan, kota terbesar di wilayah itu, dengan belajar pada ahli-ahli hadist disitu, seperti Abu-Bakr Muhammad bin Zakariyya. Kemudian ia belajar ke Isfahan sebelum pergi ke Basrah kira-kira pada tahun 346 H/ 957 M.

⁶ Ahmad bin Yahya bin al-Murtadla, *Kitab Tabaqat al-Mu’tazilah*, ed. Susana Diwaid-Wizler (Beirut: al-Matba’at al-Kasulikiyyah, 1961), hlm. 122

⁷ ‘Abd al-Fatah Lasyin, *Balaghah al-Qur’an fi Atsari al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar wa Atsarihi fi al-Dirasat al-Balaghiyyah* (Dar Fikr al-‘Araby), hlm. 41

⁸ Taj al-Din Abu Nasr ‘Abd al-Wahlab bin ‘Ali bin ‘Abd al-Kafl al-Subki, *Tabaqat al-Safi’iyyat al-Kubra*, ed. ‘Abd al-Fatah Muhammad al-Hulw dan Mahmud Muhammad al-Tanaji (Kairo: ‘Isa al-Babl al-Halabi wa Sirkah, 1966), v: 15

⁹ ‘Aabd al-Karim Utsman, *Qadi al-Qudah ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Hamazani* (Beirut: Dar al-‘Arabiyyah, 1967), hlm. 23

¹⁰ ‘Aabd al-Karim Utsman, *Qadi al-Qudah ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Hamazani*, hlm. 23

Sampai sejauh ini ia menganut mazhab Safi’I dalam fiqih dan mazhab Asy’ari dalam akidah.¹¹

Basrah waktu itu merupakan salah satu pusat pengkajian keislaman yang besar dan Mu’tazilah merupakan aliran yang cukup dominan di situ. Di situlah ia berpindah dari mazhab Asy’ari ke mazhab I’tizal. Hubungannya yang erat dengan gurunya, ‘Ali Abu Ishaq bin ‘Ayyas, sangat besar perannya dalam pergantian mazhab ini. Gurunya ini adalah murid dan penerus tokoh Mu’tazilah aliran Basrah yang cukup terkenal, yaitu Abu Hasyim.¹² Kemudian ia pergi ke Baghdad untuk belajar kepada seorang murid lain dari Abu Hasyim, yaitu Abu ‘Abdullah al-Basyri. Tokoh Mu’tazilah yang digelar al-Mursyid ini terkenal dengan kezuhudannya. Hari-harinya diisi dengan menulis dan menulis tanpa memperdulikan penghidupannya. Kehidupan seperti ini sangat cocok dengan kehidupan ‘Abd al-Jabbar yang dibesarkan dalam kemiskinan namun sangat menyukai belajar.¹³

Pada permulaan tahun 360 H, Ia meninggalkan Baghdad menuju Ramahurmuz, Kuziztan. Di kota kecil yang merupakan salah satu kubu Mu’tazilah ini ia mengajar di Masjid Abu Muhammad al-Ramahurmuzi. Di sini pula ia mulai mendiktekan karyanya yang terbesar, yaitu al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-‘Adl.¹⁴ Kira-kira lima tahun kemudian ia di panggil oleh al-Sahib Ibn ‘Abbad, wazir Bani Buwaih di Rayy, untuk diangkat sebagai Qadhi al-Qudhah. Dengan jabatan ini ia berhak mengangkat dan memberhentikan hakim-hakim di wilayahnya. Awal mula kekuasaannya adalah Rayy, Quzwain, Suhraward, Qum, Sawah dan sekitarnya. Kemudian wilayah itu diperluas sehingga mencakup Jurjan, Tabristan, dan sekitarnya. Ia tetap memegang jabatan itu sampai diberhentikan oleh Fakh al-Daulah, tidak lama setelah itu Ibn ‘Abbad meninggal pada tahun 385 H/ 995 M.¹⁵ ‘Abd al-Jabbar tetap tinggal di Rayy sampai meninggal dunia pada tahun 415 H/ 1025 M. Waktu yang cukup panjang itu dipergunakannya untuk mengajar dan mendiktekan buku.

¹¹ *Ibid*, hlm. 24

¹² *Ibid*, hlm. 23

¹³ *Ibid*, hlm. 29

¹⁴ ‘Abd al-Jabbar, *Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-Adl*, (Kairo: Wizarat al-Tsaqafat wa al-Irsyad al-Qaumi, al-Idarat al-‘Ammat li al-Tsaqafah, 1960-1969), XX/ 2: 256-258

¹⁵ *The Encyclopedia of Islam*, New Edition, II: 748-749

2. Karya-karya ‘Abd al-Jabbar

Banyak tulisan dari pemikiran beliau, diantaranya dari bidang ilmu kalam, fiqih, tafsir, dan hadist, sampai tentang cara berdebat. Menurut al-Hakim al-Jusami dalam bukunya, Sarh ‘Uyun al-Masa’il, tulisan beliau tidak kurang dari 400.000 lembar. Akan tetapi, sebagian besar dari tulisan itu hilang, hanya sedikit yang sampai pada kita sekarang.

Menurut ‘Abd al-Karim Usman da 69 buah buku dari karya ‘Abd al-Jabbar, dengan perincian sebagai berikut: 5 judul buku pada bidang tafsir, dan ilmu-ilmu al-Qur’an, 2 judul buku pada bidang hadist dan sejarah Nabi Muhammad Saw, 2 judul buku tentang nasehat-nasehat, 6 judul buku tentang perbedaan paham dan cara berdebat, 1 judul buku tentang biografi tokoh Mu’tazilah, 45 judul buku tentang ilmu kalam dan usul al-diin, dan 5 judul buku dalam bidang-bidang yang lain.

Dari semua itu, 9 judul buku sudah diterbitkan secara utuh atau sebagian, dan 4 judul buku ditemukan dalam bentuk manuskrip yang tersimpan di Vatikan dan British Museum, Keempat naskah itu adalah:

- a. Amalin fi al-Hadist atau Nazm al-Fawaid wa Taqrib al-Murad li al-Ra’id, terdapat di Vatikan dengan nomor 1177 dan di British Museum dengan nomor 577 (1).
- b. Al-Ikhtilaf fi Usul al-Fiqh, terdapat di Vatikan dengan nomor 1100.
- c. Al-Khilaf Bain al-Saikhain Abi ‘Ali wa Abi Hasyim, terdapat di Vatikan dengan nomor 1100.
- d. Mas’alatun fi al-Ghibah, terdapat di Vatikan dengan nomor 1028.

Buku-bukunya yang sudah diterbitkan adalah:

- 1) Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-‘Adl. Berkat usaha Taha Husain, Menteri Pendidikan Mesir, sebagian karya terbesar ‘Abd al-Jabbar ini dapat difoto oleh misi yang dikirimnya ke Yaman dan kemudian dapat diterbitkan dalam bentuk buku. Misi itu pada tahun 1951 dan setelah bekerja di sana selama tiga bulan berhasil memfoto banyak naskah yang tersimpan di perpustakaan al-Mutawakkiliyyah di San’a dan tempat-tempat lain di sana. Diantara yang berhasil difoto itu adalah naskah al-Mughni. Sesuai dengan judulnya, buku ini terdiri dari 20 bagian yang membahas dengan panjang lebar hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Mu’tazilah, keesaan Allah dan keadilan-Nya.

- 2) *Fadl al-I'tizal wa Tabaqat al-Mu'tallat wa Mubayanatuhum li Sa'ir al-Mukalifin*. Buku ini berisi pengantar umum bagi paham Mu'tazilah, penjelasan mengenai ajaran, kesalah pahaman lawan-lawannya, serta biografi orang-orang yang dianggap tokoh-tokohnya.
Buku ini diterbitkan dalam bentuk satu buku yang mengumpulkan dua karya orang lain, yakni bab "Zikr al-Mu'tazilah" dari buku *Maqalat al-Islamiyyin*, karya Abu al-Qaim al-Balki dan bagian yang berisi biografi generasi Mu'tazilah yang kesebelas dan keduabelas yang diambil dari buku *Sarh 'Uyun al-Masa'il*, karya al-Hakim al-Jusami, buku yang terbit pada tahun 1974 ini oleh penerbitnya, al-Dar al-Tunisiyyat li-Nasr, diberi judul dengan judul buku 'Abd al-Jabbar di atas.
- 3) *Al-Muhit bi al-Taklif atau al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif*. Buku yang membahas pokok keesaan dan keadilan Tuhan ini merupakan buku besar yang terdiri dari empat bagian dan ditemukan bukan dalam versi yang dibuat oleh 'Abd al-jabbar sendiri, melainkan dalam versi yang dibuat oleh muridnya, al-Hasan bin Mattawaih.
- 4) *Tanzih al-Qur'an 'An al-Mata'in*. buku ini berisi penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dianggap lawan mengandung kelemahan. Di sini 'Abd al-Jabbar mempertahankan beberapa ajaran Mu'tazilah dengan argumentasi yang diambilnya dari al-Qur'an.¹⁶
- 5) *Sarh al-Uslub al-Khamsah*. Buku ini membahas tentang lima ajaran pokok Mu'tazilah dengan panjang lebar.
- 6) *Tasbit Dala'il al-Nubuwwah*, yang membahas tentang bukti atas kenabian Muhammad Saw.
- 7) *Mutasyabih al-Qur'an*, buku ini diterbitkan dalam dua jilid oleh al-Turats, Kairo, pada tahun 1969, hasil suntingan 'Adnan M. Zarzur.
- 8) *Kitab al-Usul al-Khamsah*. Risalah ini diedit dan diterbitkan oleh Daniel Gimaret melalui artikelnya "Les Usul al-Hamsa du Qadi 'Abd al-Gabbar" dalam *Annales Islamologique*, no. 15/ 1979, hlm. 47-96.
- 9) *Al-Mukhtasar fi Usul al-Din*. Diterbitkan oleh Muhammad 'Ammarah dalam *Rasa'il al-Adl wa al-Tauhid*, hlm. 197-282.

¹⁶*Peters, God's Creded Speech*, hlm. 12

3. Pemikiran 'Abd al-Jabbar

'Abd al-Jabbar dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur'an terlihat bahwa ia adalah orang yang konsen dan ahli dalam bidang bahasa Arab. Hal ini terbukti dari penetapannya terhadap *fasahah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'an melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu, pertama; penggantian yang hanya terjadi pada kata-kata, maksudnya adalah pemilihan kata-kata tertentu yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu, kedua; posisi yang menjadi monopoli *uslub*, tentang mendahulukan dan mengakhirkan, ketiga; tentang *i'rab* yang hanya terjadi pada peristiwa gramatikal dari sebuah kata.

Sebagai tokoh Mu'tazilah yang terkenal sebagai aliran rasional dalam Islam, ia tetap mempertahankan prinsip rasionalitas tersebut. Hal ini terlihat dalam upayanya menunjukkan fasahah adalah aspek kemukjizatan al-Qur'an yang sesungguhnya. Karena menurutnya *fasahah* itu mencakup seluruh ungkapan tanpa melihat tema atau tujuan, dengan tanpa memandang bentuk, tipe ataupun jenis.¹⁷

Kemudian 'Abd al-Jabbar juga membuat bantahan bagi para penentang kemukjizatan al-Qur'an. Khususnya terhadap para pendukung konsep *al-sarfah*. Menurutnya ketidakmampuan orang Arab untuk membuat karya tandingan yang semisal dengan al-Qur'an tersebut bukan karena adanya unsur supranatural yang menghalangi motivasi atau memalingkan mereka. Akan tetapi karena kelemahan dan keterbatasan keilmuan mereka.

Pemahaman 'Abd al-Jabbar tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memahami maksud dari fasahah sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'an yang sesungguhnya.

Adapun yang perlu menjadi catatan adalah, walaupun dalam mengungkapkan bukti kemukjizatan al-Qur'an, Abd al-Jabbar menggunakan dalilnya yang rasional, tetapi untuk membuktikan kebenaran argumentasinya tersebut sulit untuk ditunjukkan. Hal ini karena 'Abd al-Jabbar tidak memberikan contoh kongkrit dari ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga terkesan bahwa pemahamannya tersebut hanyalah merupakan reaksi terhadap para penentang kemukjizatan al-Qur'an dan orang-orang yang membatasi pengertian fasahah dari aspek tertentu saja. Namun demikian hasil pemikiran dari 'Abd al-Jabbar tersebut sebagai

¹⁷ Muhammad Fathoni, *Kemukjizatan al-Qur'an: Studi Terhadap Pemikiran 'Abd al-Jabbar dalam kitab al-Mughni* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 66-67

kontribusi yang penting bagi pemahaman tentang fasahah sebagai kemukjizatan al-Qur'an dalam studi ulum al-Qur'an yang berkembang selama ini.¹⁸

Dalam pembahasan ilmu balaghah, kalam Arab terdiri atas dua bagian, bagian pertama, dari segi lafal, dan kedua, dari segi pembicara dengan catatan segi pertama yang bersifat lebih khusus karena orang-orang Arab acapkali membunyikan lafal, tetapi tidak fasih. *Al-fashahah* artinya segala sesuatu yang bersih dari yang mencampurinya.¹⁹

Al-fashahah di dalam ilmu balaghah ada tiga bagian;

1. *Fashāhah al-Kalimah*

Fashāhah al-Kalimah (فصاحة الكلمة) yaitu kalimah yang terhindar dari *Tanafur al-huruf* (تنافر الحروف), *Mukhalafah al-qiyas* (مخالفة القياس), dan *Gharabah* (غرابية).

a. *Tanāfur al-Hurūf* (تنافر الحروف)

Yaitu kalimah yang terasa berat di lidah dan sulit untuk diucapkan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan hurufnya kalimah tersebut saling berdekatan makhrojnya, Seperti lafaz: الظُّش (tempat yang kasar), الهُمَّعُ (tanaman yang dimakan onta), النَّعَّاحُ (air jernih dan tawar).

Atau karena kumpulnya sifat-sifat huruf yang berlawanan, seperti مُسْتَشْرِيرٌ (yang di kepang rambutnya).²⁰

b. *Mukhālafah al-Qiyās* (مخالفة القياس)

Yaitu: kalimah yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu Sharf. Seperti: الأَجَلُّ di mana bentuknya yang baku berdasarkan ilmu sharf adalah الأَجَلُّ (diidghomkan).

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

¹⁸ Muhammad Fathoni, *Kemukjizatan al-Qur'an: Studi Terhadap Pemikiran 'Abd al-Jabbar dalam kitab al-Mughni*, hlm. 66-67

¹⁹ Al-Suyuthi, *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'ihā*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', tt), hlm. 184

²⁰ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah: fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, tt), hlm. 20

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْأَجَلِّ # الْوَاحِدِ الْفَرْدِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ

Contoh lain adalah kata بوقات (terompet), di mana bentuknya yang baku berdasarkan ilmu sharf adalah أبواق. sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

فَإِنْ يَكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيِّئًا لِدَوْلَةٍ # فَفِي النَّاسِ بُوقَاتٌ لَهَا وَطَبُؤٌ

Sebab jama' nya بوق adalah أبواق bukan بوقات.²¹

c. *Al-Gharābah* (الغرابية)

Yaitu: kalimat yang tidak jelas maknanya. Maksudnya adalah lafadz arab tersebut asing ditelinga, tidak menggunakan bahasa arab yang sering beredar di kalangan orang arab. Sehingga, ketika lafadz arab yang asing tersebut diucapkan akan menyebabkan pendengar tidak paham dengan apa yang dimaksudkan. Seperti lafaz تَكَكَّأ yang berarti berkumpul dan اِفْرَنْقَعُ yang berarti bubar.

Contohnya, perkataan seorang badui (Arab pedalaman) yang jatuh dari kendaraannya dan dikerumuni orang banyak (penduduk Arab kota yang bukan pedalaman), ia berkata :

مَا لَكُمْ تَكَكَّأْتُمْ عَلَيَّ كَتَكَكَّيْتُمْ عَلَيَّ ذِي جَنَّةٍ اِفْرَنْقَعُوا عَنِّي²²

d. *Al-Karahah fi as-sam'i* (الكراهة في السمع)

yaitu kata yang tidak enak di dengar, contoh, seperti kata al-Jirisysiyi dalam puisi Abu a-Tayyib ketika memuji Saif ad-Daulah, "Mubarak al-ism agarru al-laqabi, karim al-Jirisysiyi syarif an-nasabi".²³

2. *Fashāhah al-Kalām*

Fashāhah al-Kalām (فصاحة الكلام) yaitu kalam yang terhindar dari hal-hal berikut:

a. *Tanāfur al-Kalimāt* (تنافر الكلمات),

²¹ *Ibid*, hlm. 23

²² *Ibid*, hlm. 21-23

²³ *Ibid*, hlm. 24

Yaitu: susunan kalimat yang ketika berkumpul mengakibatkan sulit diucapkan karena *makhraj*-nya yang berdekatan atau karena penyebutan huruf secara berulang-ulang dalam suatu kalam. Seperti disebutkan dalam sebuah syair yang bercerita tentang letak kuburan Harb ibn Umaiyyah:

وَقَبْرِ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرٍ # وَلَيْسَ قُرْبُ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Lafadz *قبر* aslinya tidak sulit diucapkan, begitu juga dengan *حرب* dan *قفر* tidaklah terasa berat di lidah. Namun, ketika lafadz-lafadz tersebut berkumpul barulah terasa berat di lidah.²⁴

b. *Dha'fu at-Ta'lif* (ضعف التأليف)

Yaitu: adanya suatu kalam (susunan kata-kata) yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu nahwu yang disepakati oleh jumhur (mayoritas) ulama. Seperti peletakan dhamir, maka menurut mayoritas ulama' penyebutan dhamir harus jatuh setelah marji'nya. Tapi menurut sebagian Ulama' (الأخفش dan ابن حنى) tidak apa-apa.

Seperti disebutkan dalam sebuah syair:

حَزَى بَنُوهُ أَبَا الْعِيْلَانَ عَنْ كِبَرٍ # وَحُسْنِ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنِمَارَ

Peletakan Dhamir *Hu* pada lafaz *بَنُوهُ* menurut mayoritas Ulama' adalah salah karena marji'nya (أَبَا الْعِيْلَانَ) berada di belakang, tapi oleh sebagian Ulama' memperbolehkannya. Nah, inilah yang dinamakan *ضعف التأليف*.²⁵

c. *At-Ta'qid*

Ta'qid adalah Kalam yang tidak jelas apa maksudnya dan sulit untuk di fahami. Adapun pembagian ta'qid itu ada dua macam:

1) *Ta'qid al-Lafzhī* (التعقيد اللفظي)

²⁴ *Ibid*, hlm. 32

²⁵ *Ibid*, hlm. 33

Yaitu kalam yang samar penunjukan maknanya (sulit di pahami), sebab adanya pendahuluan lafadz yang semestinya di akhirkkan atau sebaliknya, atau sebab dipisah dan lain-lain (tidak disusun berdasarkan rangkaian makna yang semestinya). Contoh peletakan lafadz yang semestinya di depan tapi di sini di akhirkkan sehingga kalam tersebut sulit di fahami. seperti :

حَفَحَتْ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِمَا بِهِمْ # شِيمٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَّ دَلَائِلُ

Susunan kalimat ini salah karena tidak disusun berdasarkan rangkaian makna yang sesuai, sehingga kalam tersebut sulit untuk di cerna apa yang dimaksud. Adapun Susunan yang benar adalah:

جفحت بهم شيم دلائل على الحسب الأغر وهم لا يجفحون بما

2) *At-Ta'qīd al-Ma'nawī* (التعقيد المعنوي)

Yaitu penggunaan kata majaz atau kinayah yang tidak tepat. (tidak seperti biasanya). Ini biasanya terjadi pada susunan kata yang mempunyai *uṣlūb al-majāz* dan *al-kināyah*.²⁶ Contohnya:

نَشَرَ الْمَلِكُ أَلْسِنَتَهُ فِي الْمَدِينَةِ

"Raja itu menyebarkan (mengerahkan) lidah-lidahnya"

Maksudnya adalah mengerahkan telik sandi, kemudian di buat kan majaz "lidah-lidah" tapi majaznya tidak tepat. Karena biasanya telik sandi majaznya adalah mata-mata, bukan lidah-lidah. Majaz yang benar adalah:

نَشَرَ الْمَلِكُ عَيْنَهُ حَوَاسِيَهُ

"Raja itu mengerahkan mata-matanya"

3. *Fashāhah al-Mutakallim* (Pembicara)

Fashāhah al-Mutakallim (فصاحة المتكلم), yaitu malākah (kecakapan/karakter)

seseorang yang mampu mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan kalam *fashīh*

²⁶ *Ibid*, hlm. 33-34

dalam semua situasi dan kondisi, serta mampu diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai.²⁷

C. Kesimpulan

‘Abd al-Jabbar pada dasarnya menetapkan bahwa aspek *fashahah* adalah sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur’an. Ia dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur’an terbukti bahwa ia adalah orang yang konsen dan ahli dalam bidang bahasa Arab. Hal ini terbukti dari penetapannya terhadap *fashahah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur’an melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu, pertama; penggantian yang hanya terjadi pada kata-kata, maksudnya adalah pemilihan kata-kata tertentu yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu, kedua; posisi yang menjadi monopoli *uslub*, tentang mendahulukan dan mengakhirkan, ketiga; tentang *I’rab* yang hanya terjadi pada peristiwa gramatikal dari sebuah kata.

‘Abd al-Jabbar secara tegas menolak *al-sarfah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur’an, menurutnya ketidak mampuan orang Arab untuk membuat karya tandingan yang semisal dengan al-Qur’an tersebut bukan karena adanya unsur supranatural yang menghalangi motivasi atau memalingkan mereka. Akan tetapi karena kelemahan dan keterbatasan keilmuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, 2001, *Tekstualitas al-Qur’an; Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, Terj. Khiron Nahdliyin Yogyakarta: LkiS
- Ahmad bin Yahya bin al-Murtadla, 1961, *Kitab Tabaqat al-Mu’tazilah*, ed. Susana Diwaid-Wizler, Beirut: al-Matba’at al-Kasulikiyyah
- Al-Hasyimy, Al-Sayyid Ahmad, *Jawahir al-Balaghah: fi al-Ma’any wa al-Bayan wa al-Badi’*, Beirut: al-Maktabah al-‘Asyriyyah
- Al-Jabbar , ‘Abd, 1960-1969, *Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-Adl*, Kairo: Wizarat al-Tsaqafat wa al-Irsyad al-Qaumi, al-Idarat al-‘Ammat li al-Tsaqafah
- Al-Subki , Taj al-Din Abu Nasr ‘Abd al-Wahlab bin ‘Ali bin ‘Abd al-Kafl, 1966, *Tabaqat al-Safi’iyyat al-Kubra*, ed. ‘Abd al-Fatah Muhammad al-Hulw dan Mahmud Muhammad al-Tanaji, Kairo: ‘Isa al-Babl al-Halabi wa Sirkah
- Al-Suyuthi,tt, *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’
- Charisma,Moch. Chadzik,1991,*Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur’an*, Surabaya: PT Bina Ilmu

²⁷ *Ibid*, hlm. 38-39

- Fathoni, Muhammad, 2003, *Kemukjizatan al-Qur’an: Studi Terhadap Pemikiran ‘Abd al-Jabbar dalam kitab al-Mughni*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Lasyin, ‘Abd al-Fatah, tt, *Balaghah al-Qur’an fi Atsari al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar wa Atsarihi fi al-Dirasat al-Balaghiyyah*, Dar Fikr al-‘Araby
- Machasin, 2000, *Al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar; Mutasyabih al-Qur’an, Dalih Rasionalitas al-Qur’an*, Yogyakarta: LkiS
- Peters, *God’s Creded Speech The Encyclopedia of Islam*, New Edition, II
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Utsman, ‘Aabd al-Karim, 1967, *Qadi al-Qudah ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Hamazani*, Beirut: Dar al-‘Arabiyyah